

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau kebiasaan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk dijadikan sebagai aturan perilaku sosial. Dengan adanya kebiasaan santun dalam berbahasa, akan lebih mempermudah seseorang dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang lain. Sebaliknya, jika tidak memiliki sikap yang santun, seseorang juga akan dikenal buruk oleh orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa wajib dimiliki anak sejak usia dini agar menjadi kebiasaan saat anak dewasa.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda baca verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tata cara berbahasa penutur tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang sudah ditentukan oleh masyarakat, seorang penutur akan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Misalnya, penutur akan dikenal dengan sikap sombong, angkuh, cuek, egois, dan tidak memiliki adab (Haryadi, dkk. 2021:2).

Menurut Rahardi (2018:92) kesantunan berbahasa merupakan aturan dalam berperilaku yang ditetapkan secara bersama oleh masyarakat tertentu, seperti pemilihan kata, cara penyampaian, dan norma budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kesantunan berbahasa sangat penting diterapkan kepada anak sejak usia dini karena akan mencerminkan karakter budaya pada diri seorang anak. Manurung (2022:1) menyatakan bahwa kesantunan merupakan bentuk kesadaran penutur terhadap martabat, norma sosial, kode bahasa, dan sistem budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kesantunan berbahasa dapat meningkatkan hubungan yang lebih harmonis antara penutur dan mitra tutur sehingga dapat mencegah terjadinya konflik sosial di lingkungan masyarakat. Kesantunan dan beretika mengandung makna tentang kebiasaan yang harus ada di dalam diri seorang penutur sebelum melakukan interaksi dengan mitra tutur.

Pasal 28 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa orang tua dan keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam melatih pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun yang dinamakan sebagai masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa paling istimewa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat ditunjukkan melalui enam aspek yaitu aspek fisik, psikis, kognitif, kreatif, linguistik, dan komunikatif (Fadillah, 2020:3-5).

Mutia, dkk. (2023:4) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian terpenting dari kehidupan seseorang. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup dalam aspek interaksi sosial. Proses pemerolehan bahasa anak tidak terlepas dari kinerja otak yang akan mendukung kemampuan bahasa anak. Oleh sebab itu, proses pemerolehan bahasa seorang anak sangat tergantung dari aspek fisik dan psikis yang diperoleh sejak dini.

Orang tua dan keluarga wajib membiasakan anak untuk bersikap sopan dan santun dalam berinteraksi. Kebiasaan baik yang diajarkan orang tua akan meningkatkan kesantunan berbahasa anak ketika berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Bahasa yang santun dapat diterapkan sejak dini dan akan menjadi kebiasaan saat anak dewasa. Dengan adanya kebiasaan berbahasa santun, seorang anak akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat akan memberikan penilaian positif terhadap anak yang memiliki kebiasaan berbahasa santun karena kebiasaan tersebut mencerminkan pribadi yang berilmu dan beradab. Oleh sebab itu, berbahasa santun berperan sebagai titik ukur dalam pengembangan karakter dan kemampuan berkomunikasi anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang dengan mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa mandailing. Penulis menemukan anak usia 4-6 tahun menggunakan bahasa yang tidak santun ketika melakukan interaksi di daerah tersebut. Adapun aspek yang ditemukan yaitu, anak usia 4-6 tahun menggunakan bahasa yang tidak santun ketika berinteraksi dengan orang tua, kawan bermain, dan

masyarakat sekitar. Bahasa yang kurang santun tersebut seperti menyebutkan nama binatang dan mengolok-olok nama orang tua kawan bermain. Nama binatang yang digunakan anak, seperti *anjir*, *anjay*, dan *ajig* (anjing), *bodat* (monyet), *babi* (babi), dan *kalera padang* (harimau) sedangkan mengolok-olok nama panggilan orang tua kawan bermain, seperti *Mamak* (Paman) *Memet* diolok-olokkan anak menjadi *met-met-met*. Pemakaian verbal bahasa yang digunakan anak dalam interaksi tersebut, termasuk jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi.

Dari beberapa permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terhadap prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak, dan solusi dalam mengatasi ketidaksantunan berbahasa anak di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang. Kesantunan berbahasa sendiri menurut Leech (dalam Rahardi, dkk. 2019:58) mencakup beberapa rangkaian aturan tertentu atau sering disebut dengan istilah maksim. Maksim di dalam teori Leech ini mencakup enam jenis-jenis maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penerimaan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesetujuan, dan 6) maksim kesimpatian.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang ketika berinteraksi dengan orang tua, teman bermain, dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Leech (dalam Rahardi, dkk. 2019:58) prinsip kesantunan memiliki enam maksim yang harus diperhatikan penutur dan mitra tutur sehingga interaksi yang dilakukan benar-benar memiliki ciri percakapan yang santun. *Kedua*, karena usia 4-6 tahun berada pada tahapan praoperasional yang memungkinkan adanya faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa anak. Umaroh & Kurniawati (2018:1) menyatakan bahwa tahapan praoperasional di mulai pada usia 2-7 tahun yang memungkinkan anak untuk membedakan bahasa baik dan buruk. Baik dan buruk bahasa yang diperoleh seorang anak tergantung kebiasaan yang diajarkan dari lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, ketidaksantunan penggunaan verbal bahasa yang digunakan anak ketika berinteraksi menyebabkan ia akan dikenal dengan identitas buruk di

lingkungan masyarakat. Penandaan identitas yang buruk oleh seorang anak mengakibatkan hubungan bermasyarakat menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, perlu diberikan solusi dalam mengatasi ketidaksantunan berbahasa anak ketika melakukan interaksi sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis kembali antara anak dan lingkungan sekitarnya. Chaer (2021:4) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengartikan sebuah makna yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat mengakibatkan penandaan identitas tertentu yang akan dikenal di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini ialah “Analisis Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun di TK Pertiwi Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak usia 4-6 tahun menggunakan verbal yang tidak santun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang.
3. Solusi mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini ialah (1) pematuhan dan pelanggaran verbal prinsip kesantunan berbahasa, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa, dan (3) solusi mengatasi pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat?
3. Bagaimanakah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.
3. Mendeskripsikan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis yang menguntungkan untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai teori-teori prinsip kesantunan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar menjadi bahan rujukan mengenai prinsip kesantunan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi orang tua tentang pentingnya membiasakan anak menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi, karena akan menjadi kebiasaan yang akan diterapkan di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melakukan komunikasi yang baik pada anak usia 4-6 tahun dalam berinteraksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam memahami bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun, dan solusi mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang.